

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefenisikan pendidikan sebagai sebuah metode maupun tindakan membimbing, pendidikan merupakan sebuah cara perubahan etika serta prilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka me matangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan.

Menurut Marisyah & Firman (dalam Pristiwanti, dkk 2022) Pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi

wadah pembinaan yang bisa membangkitkan, mengembangkan pengetahuan serta pemahaman.

Selanjutnya dalam Arti Luas Amirin (dalam Pristiwanti, dkk 2022) mendefenisikan pendidikan sebagai pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Menurut Febriyanti (dalam Pristiwanti, dkk 2022) Pendidikan dalam arti kata sempit adalah sebuah sekolah. Sistem itu berlaku untuk orang dengan berstatus sebagai murid yaitu siswa di sekolah, atau peserta didik pada suatu universitas.

Menurut Hastuti, (2019) Sekolah merupakan wadah orang untuk menuntut ilmu dimana setiap orang mencari bekal untuk masa depan. Pendidikan juga menjadi salah satu wadah mencerdaskan anak-anak bangsa melalui pendidikan tercipta sumber daya terdidik yang mampu mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 bab 3 pasal 4 tentang sistem pendidikan. Dalam UU ini penyelenggaraan pendidikan wajib memegang beberapa prinsip, yakni pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa dan satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.

Selain itu dalam penyelenggaraan juga harus dalam suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran melalui mengembangkan budaya

membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Sekolah terdiri dari berbagai jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan prasekolah juga dikenal dengan istilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang meliputi kelompok bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK). Menurut Ihsan (dalam Pinem, 2019) Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, membutuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat. Pendidikan dasar di Indonesia terdiri dari dua tingkatan, yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga terbagi atas Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Menurut Ihsan (dalam Pinem, 2019) Pendidikan menengah berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan. Pendidikan menengah terbagi dari pendidikan menengah umum (SMA) dan pendidikan menengah kejuruan (SMK). Pendidikan menengah umum diselenggarakan selain untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi, juga untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan untuk memasuki lapangan kerja atau mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat yang lebih tinggi. Menurut Suardi (dalam Pinem, 2019) Pendidikan tinggi

merupakan lanjutan dari pendidikan menengah, yang diselenggarakan untuk peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Nawawi & Kamaliah (dalam Faizah, 2023) Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah jenjang menengah yang bertujuan untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu dan mengembangkan kemampuan siswa. Siswa merupakan orang yang sedang dalam proses pertumbuhan, peningkatan dan pengembangan segala potensi yang dimilikinya yang mana dalam proses tersebut diperlukan suatu pengarahan dan bimbingan agar mampu tumbuh secara optimal. Siswa juga dijelaskan sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat.

Menurut Siddik & Harahap (dalam Faizah, 2023) Siswa memiliki potensi untuk berkembang oleh sebab itu, siswa tidak dapat diperlakukan sebagai manusia yang sama sekali pasif, melainkan siswa itu memiliki kemampuan dan keaktifan yang mampu membuat pilihan dan penilaian, merima, menolak atau menemukan alternative lain yang lebih sesuai dengan pilihannya sebagai perwujudan dari adanya kehendak dan kemauan bebasnya.

Menurut Hurlock (dalam Lindawati, dkk 2022) Siswa SMK termasuk dalam kategori remaja. Menurut Mufidha (dalam Wulandari, 2024) Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Usia remaja biasanya dimulai sekitar usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Selama masa

transisi ini, remaja akan banyak mengalami perubahan dalam dirinya. Dengan memasuki tahap ini, harapannya remaja dapat menemukan identitas diri mereka sendiri, apabila remaja gagal melakukannya, maka remaja dapat mengalami kebingungan dan ketidakpuasan dalam dirinya.

Menurut Mufidha (dalam Wulandari, 2024) Ketidakpuasan yang terjadi pada remaja dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan tahap perkembangan serta dalam mencapai kesejahteraan. Ketika remaja berhasil melakukan tugas perkembangannya, remaja cenderung akan merasa bahagia dan puas, begitupun sebaliknya apabila remaja gagal dalam melewati tahap perkembangannya, maka remaja dapat mengalami hambatan pada tahap perkembangan selanjutnya.

Menurut Batubara (dalam Wulandari, 2024) Remaja dapat menyelesaikan dan mencapai tahap perkembangannya apabila remaja memiliki kondisi *psychological well-being* yang baik. Menurut Fitriani (dalam Wulandari, 2024) Individu dengan *psychological well-being* yang baik memiliki kemampuan menerima segala aspek dalam diri, mengetahui dan memiliki tujuan hidupnya sendiri, positif terhadap kehidupan masa lalu, selalu ingin berkembang, serta terbuka dengan pengalaman baru. Individu dengan *psychological well-being* yang baik cenderung akan dapat menghadapi permasalahan-permasalahan yang dialami.

Menurut Alendeta (dalam Wulandari, 2024) *Psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis merupakan keadaan seseorang yang tidak hanya merasakan kesenangan saja, tetapi juga dapat memahami adanya nilai kehidupan, menetapkan tujuan serta terus berusaha untuk mencapainya. Seseorang yang

sejahtera secara psikologis cenderung mampu menguasai kondisi dengan baik, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan dapat membangun hubungan yang positif serta terus berkembang secara personal.

Menurut Zulkifli & Risma (dalam Wulandari, 2024) Kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi positif individu mencakup kondisi kebahagiaan, *self-esteem*, serta kepuasan hidup. Setiap individu memiliki tujuan hidup serta cara unik tersendiri untuk dapat mengenali dan memahami diri mereka sebaik mungkin. Menurut Fitriani (dalam Wulandari, 2024) *Psychological well-being* pada remaja SMK sangat penting untuk terus ditingkatkan. Peserta didik yang memiliki kondisi *psychological well-being* yang tinggi cenderung akan bersikap positif terhadap diri sendiri, menerima segala aspek positif dan negatif yang ada dalam dirinya, serta melihat masa lalu dengan positif. Individu dengan *psychological well-being* yang rendah cenderung memiliki penerimaan diri yang buruk, tidak puas dengan diri sendiri, kecewa dengan kehidupan yang dijalani, serta tidak berminat dengan pengalaman baru.

Menurut Sa'diyah & Amirud (dalam Wulandari, 2024) *Psychological well-being* merupakan salah satu hal penting yang perlu untuk terus ditingkatkan pada siswa agar mereka mampu menciptakan kondisi emosional yang positif. Hal ini memungkinkan mereka untuk dapat menghadapi pengalaman-pengalaman yang buruk, mampu mengambil keputusan sendiri, mampu mengontrol diri, menetapkan tujuan hidup yang jelas, menjalin hubungan yang baik, bertanggung jawab, serta mampu mengembangkan potensi dirinya.

Menurut Syaiful & Sariyah (dalam Wulandari, 2024) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*, dimana salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah dukungan sosial. Dukungan sosial berasal dari individu yang memiliki arti penting dalam kehidupan seseorang seperti keluarga, teman dekat, dan pasangan. Dengan diterimanya dukungan sosial dari orang terdekat, siswa akan cenderung menciptakan sikap dan perilaku yang positif, membangun hubungan baik dengan orang lain, bertanggung jawab, dapat mengendalikan diri sendiri, lebih menerima dan menghargai diri sendiri, dapat membuat pilihan sendiri serta terus mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat membantu siswa mencapai *psychological well-being*.

Menurut Sasmita & Rusitka (dalam Wulandari, 2024) Dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu *support system* remaja, remaja secara alami pastinya membutuhkan dukungan dari sesama remaja lainnya, membutuhkan perhatian dan kenyamanan ketika menghadapi masalah. Teman sebaya memiliki peran yang signifikan sebagai sumber dukungan emosional selama masa transisi remaja. Menurut Ningrum, dkk (dalam Wulandari, 2024) Dukungan sosial teman sebaya dapat berupa dukungan secara fisik maupun psikologis. Kesejahteraan dan kenyamanan dilingkungan kehidupan remaja sebagai cerminan dari *psychological well-being* yang baik memungkinkan remaja untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal sehingga mendorong adanya perubahan positif melalui kesiapan untuk terus berubah.

Menurut Mufidha (dalam Wulandari, 2024) Dukungan sosial teman sebaya dapat menjadi prediktor adanya *psychological well-being* pada remaja, remaja

yang menerima dukungan sosial dari teman sebaya berkemungkinan untuk memiliki kondisi *psychological well-being* yang tinggi. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya akan cenderung memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada hari Kamis, Tanggal 10 Oktober 2024 kepada guru SMKN 6 Padang tentang *psychological well-being* ditemukan bahwa siswa merasa insecure dengan temannya baik dari hal nilai atau penampilan, hal ini menunjukkan kurangnya penerimaan diri pada siswa. Siswa tidak sepenuhnya bisa terbuka untuk bercerita dengan orang lain, hal ini menunjukkan kurangnya hubungan positif pada siswa dengan orang lain. Siswa juga terlihat masih ragu saat mengambil keputusan sendiri, hal ini menunjukkan kurangnya kemandirian pada siswa. Saat masuk waktu istirahat siswa ingin cepat keluar kelas dan kurang mampu untuk bertahan belajar lebih lama, hal ini menunjukkan kurangnya penguasaan lingkungan pada siswa. Siswa masih belum bisa menentukan apa yang di inginkan dirinya, hal ini menunjukkan bahwa siswa belum bisa menentukan tujuan hidupnya. Siswa merasa kemampuan mereka terbatas sehingga enggan mencoba hal-hal baru untuk memperbaiki kekurangannya, hal ini menunjukkan kurangnya pertumbuhan pribadi siswa.

Keterangan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa SMKN 6 Padang tentang *psychological well-being*, ditemukan bahwa siswa masih sering membandingkan dirinya dengan orang lain, merasa dirinya masih kurang baik dibandingkan dengan teman sebayanya, ini menunjukkan kurangnya penerimaan diri pada siswa. Siswa juga mengatakan

terkadang sulit untuk menceritakan perasaan dan masalahnya kepada temannya dan kurang bisa untuk mempercayai orang lain untuk mendengarkan permasalahannya karna merasa tidak semua orang bisa menjadi pendengar yang baik, hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki hubungan yang positif dengan orang lain. Siswa sulit untuk mengambil keputusan sendiri cenderung merasa ragu dan cemas saat membuat keputusan tanpa masukan dari orang lain seperti mengambil keputusan untuk mengikuti kegiatan yang ada disekolah, hal ini menunjukkan kurangnya kemandirian pada siswa karna tergantung dengan keputusan dan masukan dari orang lain. Ketika ada pembagian tugas kelompok siswa lebih memilih kelompok belajar sendiri dari pada dibagikan oleh gurunya, hal ini menunjukkan kurangnya penguasaan lingkungan pada siswa sehingga memilih kelompok sendiri yang berisikan teman-teman dekatnya. Siswa juga tidak tertarik untuk fokus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, organisasi, atau pengembangan diri lebih memilih untuk pasif dan hanya mengikuti kegiatan rutinitas sehari-hari tanpa keinginan untuk mencoba hal baru, hal ini menunjukkan bahwa siswa belum bisa menentukan keinginan dan pilihannya sehingga belum memiliki tujuan yang jelas. Ketika menghadapi masalah atau kegagalan yang terjadi diluar ekspektasinya siswa merasa mudah putus asa untuk menghadapinya dan cenderung merasa dirinya tidak mampu, hal ini menunjukkan kurangnya pertumbuhan pribadi pada siswa

Selanjutnya dilakukan wawancara tentang dukungan sosial teman sebaya kepada guru SMKN 6 Padang, ditemukan bahwa siswa enggan berbicara atau mengekspresikan perasaannya dengan temannya ini terjadi karena siswa merasa

tidak ada yang peduli, hal ini menunjukkan kurangnya dukungan emosional pada siswa. Siswa juga kesulitan untuk mengerjakan tugas sendiri, hal ini menunjukkan kurangnya dukungan instrumental pada siswa. Siswa tampak bimbang atau terlalu lama dalam memilih langkah yang harus diambil, hal ini menunjukkan kurangnya dukungan penilaian pada siswa. Siswa juga cenderung merasa kesulitan dalam memecahkan masalah baik masalah di luar atau di dalam kelas, hal ini menunjukkan kurangnya dukungan informasi pada siswa.

Keterangan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa SMKN 6 Padang tentang dukungan sosial teman sebaya, ditemukan bahwa ketika mendapatkan nilai tinggi tidak ada yang memberikan apresiasi atas pencapaiannya teman-temannya hanya sibuk dengan pencapaian masing-masing serta kurangnya memberi semangat kepada satu dan lainnya jika ada yang mendapatkan nilai rendah, hal ini menunjukkan masih kurangnya dukungan emosional pada siswa yaitu dukungan empati dan kepedulian. Ketika siswa membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan tugas tetapi teman-temannya cenderung sulit membantu dan lebih memilih menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu dari pada harus menyelesaikan secara bersama-sama, hal ini menunjukkan kurangnya dukungan instrumental pada siswa. Siswa juga merasa kurang mendapatkan umpan timbal balik saat pengambilan keputusan, serta kurang bisa mengkomunikasikan apa yang dirasakannya, hal ini menunjukkan kurangnya dukungan penilaian pada siswa. Siswa juga merasa masih kurang mendapatkan pengumuman yang diberikan antara satu dan yang lainnya terkait pengumpulan tugas, hal ini menunjukkan kurangnya dukungan informasi pada siswa.

Penelitian tentang dukungan sosial teman sebaya dengan *psychological well-being* pernah dilakukan oleh Wulandari, (2024) yang berjudul Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa SMA Negeri 1 Indralaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan *psychological well-being* siswa SMA Negeri 1 Indralaya. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi juga *psychological well-being*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni, (2020) yang berjudul Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada siswa. Artinya semakin tinggi tingkat dukungan sosial, semakin pula tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan sosial, semakin rendah pula kesejahteraan psikologis nya (*psychological well-being*).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Anna Simbolon, (2019) yang berjudul Hubungan *Self Regulated Learning* Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA Negeri 12 Medan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *self regulated learning* dan dukungan sosial teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis, ini menunjukkan kesejahteraan psikologis dibentuk oleh *self regulated learning* dan dukungan sosial teman sebaya. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal tempat penelitian, waktu penelitian, sampel dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa SMKN 6 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa SMKN 6 Padang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Apakah Terdapat Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa SMKN 6 Padang”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi serta dapat meningkatkan wawasan dalam ilmu psikologi, khususnya dalam psikologi sosial dan psikologi positif, serta dapat memperkaya data penelitian yang sudah ada tentang Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan *Psychological Well-Being*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bertujuan dapat menambah informasi tentang Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan

Psychological Well-Being yang terjadi pada siswa sehingga dapat memahaminya secara positif.

b. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini bertujuan untuk dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pihak sekolah tentang pentingnya Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan *Psychological Well-Being* pada siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bertujuan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi peneliti selanjutnya supaya bisa lebih di kembangkan untuk meningkatkan kualitas penelitian.